

PENTINGNYA MEMBANGUN PENDIDIKAN SAINS YANG RELEVAN DENGAN AJARAN ISLAM

Siti Lailiyah¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK UNSIQ Wonosobo
Email: laily_banjar@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan (sains) adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai pengetahuan yang sudah sistematis. Dalam sains sebagian orang menganggap pembuktian kebenaran itu harus dapat dilakukan dengan metodologi yang sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitianmurni *deskriptif kualitatif* dengan alasan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data baik dari buku, jurnal, majalah, atau surat kabar yang semua itu akan digambarkan secara jelas dan terperinci untuk mengembangkan teori pendidikan sains yang relevan dengan ajaran Islam. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa; 1. Sains merupakan ilmu/pengetahuan yang dapat menjelaskan sebuah gejala/fenomena alam, sehingga berguna bagi kehidupan manusia. 2. Sains yang relevan dengan ajaran Islam harus dapat menjadi media untuk mengingat Allah dan memajukan peradaban masyarakat Islam. 3. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena alam dan keutamaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, banyak ilmuwan yang dalam mempelajari sains mencari referensi dari al-Qur'an.

Kata Kunci: *Pendidikan Sains, Ajaran Islam*

PENDAHULUAN

Kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk menghadapi zaman yang penuh dengan persaingan saat ini salah satunya adalah dengan memiliki pengetahuan tentang sains, tak terkecuali kaum muslim. Karena dengan sains, seseorang bisa dihormati dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Selain itu, sains juga menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, karena pada dasarnya semua bidang kehidupan memerlukan sains.

Dalam sains sebagian orang menganggap pembuktian kebenaran itu harus dapat dilakukan dengan metodologi yang sistematis, maka sebagian yang lain memahami bahwa agama atau Islam kebenarannya adalah berdasar pada

keyakinan adanya sang Ghaib yang "mengada" segala sesuatu yang "ada" di dunia ini.¹

Dari sinilah, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kita kaum muslimin harus berusaha mempelajari dan menguasai sains. Tapi disisi lain, kita juga tidak diperbolehkan untuk melanggar ajaran Islam yang telah disempurnakan oleh Allah SWT. Karena pada hakikatnya, semua yang ada di alam semesta ini akan kembali kepadaNya, bahkan sebenarnya sains dan berbagai ilmu lainnya telah terkandung di dalam kalamNya, al-Qur'an.

Hal-hal itu kita lakukan dengan tujuan agar Islam bisa menjaga persaingan dengan negara-negara Barat, yang notabennya adalah penguasa sains masa kini. Disamping itu,

¹ Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 74

dengan mentaati ajaran Allah, maka kita akan selalu mendapatkan perlindungan dan ridhaNya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitianmurni *deskriptif kualitatif* dengan alasan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data baik dari buku, jurnal, majalah, atau surat kabar yang semua itu akan digambarkan secara jelas dan terperinci untuk mengembangkan teori pendidikan sains yang relevan dengan ajaran Islam.

Metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan.² Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan.³ Data yang diteliti berupa kitab-kitab, buku-buku, naskah-naskah, atau surat kabar yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁴

Untuk memperjelas apa yang ingin dibahas oleh penulis, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan sains?
2. Bagaimana pendidikan sains yang relevan dengan ajaran Islam?
3. Bagaimana al-Qur'an (sumber hukum Islam) sebagai sumber ilmu sains.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hlm. 9

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 33

⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, hlm. 54

PEMBAHASAN

A. Pengertian Sains

Istilah sains diambil dari bahasa Latin *scio, scire, scientia*, yang bermakna "aku tahu, mengetahui, pengetahuan" tentang apapun oleh siapapun dengan cara apapun.⁵

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) dijelaskan sains adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya.

Sains juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu dan bersifat koheren, empiris, dapat diukur dan dibuktikan.⁶

Berdasarkan "Webster New Collegiate Dictionary", definisi dari sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.

5

<http://my.opera.com/ilmyaku/blog/2009/11/04/sains-dalam-islam> diakses pada 28 Agustus 2018 pukul 11.00 WIB

6

<http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/1786489-pengertian-filsafat-sains/log> diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 19.00 WIB

Sedangkan menurut pendapat beberapa ahli, pengertian sains adalah sebagai berikut.

1. Sund dan Trowbribe merumuskan bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses.
2. Kuslan Stone menyebutkan bahwa sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.
3. Sardar berpendapat bahwa sains adalah sarana yang pada akhirnya mencetak suatu peradaban, dia merupakan ungkapan fisik dari pandangan dunianya.⁷

Sedangkan ilmu sains yang tergolong dalam kumpulan ilmu sains terapan (telah mengalami penyesuaian, antara makna dengan kenyataan) adalah dikaitkan dengan teori dan dasar untuk menciptakan sesuatu hasil yang dapat memberi manfaat kepada manusia. Sehingga sains mengkaji tentang fenomena fisik.⁸

Jadi ilmu pengetahuan (sains) adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai pengetahuan yang sudah sistematis.⁹

⁷ <http://www.junaidi.co.cc/2010/03/pengertian-sains-teknologi-dan-seni.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2018 pukul 13.00

⁸ Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam (Diterjemahkan oleh Munfaati)*, Dwi Rama, Jakarta, 2000, hal.149-150.

⁹ Wahyuddin achmad, m. ilyas, m. saefulloh, z. muhibbin, *pendidikan agama islam*, hlm. 82

B. Pendidikan Sains yang Relevan dengan Ajaran Islam

Sains memang merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman modern ini, yang sangat menjunjung tinggi nilai rasionalitas (terutama negara Barat), sehingga segala sesuatu harus disesuaikan dengan logika. Tapi, kita sebagai kaum muslimin harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, meskipun pada kenyataannya kita juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sebenarnya, bila kita amati antara ajaran Islam dengan pendidikan sains tidak ada pertentangan, bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu. Salah satu dasar (dalil) yang populer adalah hadits Rasulullah SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : Rasulullah SAW. bersabda : “Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”¹⁰

Dalam hadits tersebut memang jelas disebutkan bahwa hukum mencari ilmu adalah fardhu ain (harus dilakukan per individu). Tapi, banyak pendapat yang muncul dalam menentukan ilmu mana yang dimaksud dalam hadits tersebut. Para ahli ilmu kalam memandang bahwa belajar teologi merupakan sebuah kewajiban, sementara para fuqaha’ berpikir bahwa ilmu fiqih dicantumkan dalam al-Qur’an. Sedangkan menurut Imam Ghazali, ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban syari’at Islam yang harus diketahui dengan pasti. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai

¹⁰ Al-Imam al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta’lim al-Muta’allim*, Pustaka al-Alawiyah, Semarang, tth, hal.4.

peternak binatang, haruslah mengetahui hukum-hukum tentang zakat.¹¹

Sedangkan dalam sumber lain, penulis menemukan pendapat Shadr al-Din Syirazi. Menurutnya ada beberapa poin yang dapat diambil dari hadits tersebut:

1. Kata “ilm” (pengetahuan atau sains), memiliki beberapa makna yang bervariasi. Kata “ilm” dalam hadits ini bermaksud untuk menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik itu para ilmuwan maupun orang-orang yang bodoh, para pemula maupun para sarjana terdidik. Apapun tingkat ilmu yang dapat dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa, sehingga ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tak wajib baginya.

2. Hadits ini menyiratkan arti bahwa seorang muslim tidak akan pernah keluar dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu.

3. Tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa beberapa ilmu dianggap tercela adalah karena akibat-akibat tercela yang dihasilkannya.¹²

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat kita lihat bahwa ajaran Islam juga mencakup tentang pendidikan sains yang notabennya adalah ilmu yang berguna bagi kehidupan (dunia) manusia.

Tapi, disini, ilmu (sains) yang dipelajari haruslah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyejahterakan umat, mensyiarkan ajaran-ajaran agama Islam. Tidak dibenarkan, apabila ada orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat, mencari gelar, dan keuntungan pribadi. Selain itu, ilmu yang telah didapat harus disebar (diajarkan kepada orang lain) dan diamalkan (tingkah lakunya sesuai dengan ilmunya).¹³

Bila seseorang dapat melakukan ketiga hal tersebut, maka derajat orang tersebut diangkat oleh Allah dan disamakan dengan orang-orang yang berjuang di medan perang (berjihad di jalan Allah). Tentu kita sebagai hambaNya menginginkan hal tersebut.

Memang benar peribahasa “..... bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian”, untuk menggapai sesuatu yang diinginkan dan diimpi-impikan tentu tidak mudah, sehingga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mensejahterakan kehidupan dunia sekaligus mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah, seseorang harus berperang dengan hawa nafsunya yang selalu mementingkan kehidupan duniawi. Kebanyakan ilmuwan, bahkan ilmuwan muslim lupa akan tujuan ukhrowinya, mereka lebih senang menganggap bahwa sains merupakan sarana mencari penghidupan, bukan sarana mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa. Konsep sains seperti itu lebih mirip dengan konsep sains Barat, yang tentunya salam.

¹¹ Dr. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an (Diterjemahkan oleh Agus Efendi dari Buku The Holy Quran and the Science of Nature)*, Penerbit Mizan, Bandung, 2001, hal.40.

¹² Dr. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an (Diterjemahkan oleh Agus Efendi dari Buku The Holy Quran and the Science of Nature)*, Penerbit Mizan, Bandung, 2001, hal.43.

¹³ Lilis Fauziyah R.A. dan Andi Setyawan, *Kebenaran al-Qur'an dan Hadits*, Tiga Serangkai, Solo, 2009, hal.114.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari¹⁴. IPA/Sains merupakan ilmu pengetahuan yang mengajak umat Islam untuk lebih banyak membaca, mengamati dan meneliti. Sehingga sebenarnya seorang muslim adalah scientis.

Sebagai seorang muslim, kita membutuhkan sains yang disusun dari kandungan Islam yang memiliki proses dan metodologi yang mampu bekerjasama dengan semangat nilai-nilai Islami dan yang dilaksanakan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah. Sains semacam ini akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dan bekerjasama dalam konteks etika Islam. Sifat dasar dan jenis sains ini harus jauh berbeda dari sains Barat.¹⁵

Tapi, untuk mendapatkan bentuk sains yang seperti ini, hampir tidak mungkin, bila dilihat dari kesadaran dan pemahaman kaum Muslimin sekarang. Bila dilihat, mereka lebih banyak meniru dan menganut pendapat-pendapat ilmuwan Barat, yang sudah jelas-jelas salah. Ini sangat ironis, karena Islam yang dulu pernah menguasai ilmu pengetahuan dunia, kini malah meniru dan berkiblat kepada sains Barat, tanpa berusaha mencari kebenaran sains yang hakiki.

Dalam memecahkan masalah ini, penulis perlu memaparkan bahwa Islam adalah sebuah

sistem agama, kebudayaan, dan peradaban secara menyeluruh. Ia merupakan sistem holistik dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, yang tentunya sains termasuk di dalamnya. Dan bila diulas kembali makna sains sebagai metode yang rasional dan empiris untuk mempelajari fenomena alam, maka menggali ilmu sains dalam Islam adalah satu-satunya cara untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Sang Pencipta, dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat Islam. Ia sendiri tidak akan berakhir. Oleh karena itu, sains tidak dipelajari untuk sains itu sendiri, akan tetapi untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. dengan mencoba memahami ayat-ayatNya.¹⁶

Dalam dunia sains, konsep sains seperti ini sering disebut sebagai konsep sains Islam, yang notabennya adalah ilmu sains yang dalam mempelajarinya tidak akan pernah bertentangan dengan hukum dan ajaran Islam. Karena sains itu sendiri dijadikan sarana untuk beribadah kepadaNya, Sang Maha Pemilik Ilmu.

Penerapan sains Islam akan menciptakan suasana yang menggugah ingatan kita kepada Allah, mendorong perilaku yang sesuai dengan ketentuan syariat, dan mengingatkan nilai-nilai konseptual yang ada dalam al-Qur'an.¹⁷

Dalam bidang pendidikan (khususnya Pendidikan Agama Islam), bentuk sains seperti ini sangat diperlukan untuk mewujudkan kaum pelajar yang benar-benar memahami konsep sains Islam, sehingga mereka tidak memiliki

¹⁴ Sri Jumini. Kerangka Kualifikasi Keilmuan Fisika UNSIQ. PPKM, Vol.3, No.1. 2016. 41

¹⁵ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam (Diterjemahkan oleh Masdar Hilmy dari Buku Science and Muslim Society)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, hal.63-64

¹⁶ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam (Diterjemahkan oleh Masdar Hilmy dari Buku Science and Muslim Society)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, hal.69-70.

¹⁷ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam (Diterjemahkan oleh Masdar Hilmy dari Buku Science and Muslim Society)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, hal. 92

keraguan dan ketakutan dalam mempelajari sains. Selain itu, untuk menghindarkan mereka dari perbuatan yang dilarang oleh agama, yang biasanya disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka. Jadi, secara jelas konsep sains Islam akan menghasilkan kesempurnaan pemahaman sains, dan mendatangkan kenikmatan kehidupan duniawi dan ukhrowi, yang tentunya diidam-idamkan oleh semua orang yang beriman. Selain itu, buah manis dari konsep sains Islam adalah akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam, yang nantinya akan membangkitkan semangat kaum Muslimin dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal inilah akan menjadi jawaban dari pertanyaan, "Mengapa orang Islam makin banyak, tapi kualitas mereka jauh menurun dibanding dengan orang-orang Islam dahulu?".

C. Permasalahan Dalam Wilayah Sains Dan Agama

1. Permasalahan Sains

Pertama, berbagai kritik mendasar terhadap dunia ilmu, terutama dari sudut filsafat ilmu, telah kian tegas memperlihatkan bahwa ilmu sesungguhnya mengandung persoalan-persoalan serius, baik pada tingkat asumsi-asumsi dasar metodologis maupun implikasi epistemologis maupun ontologis. Feyerabend telah menunjukkan bahawa pada kenyataannya, ilmu pengetahuan dan perkembangannya tidaklah bergantung pada metodologi umum atau hukum tertentu. Thomas Kuhn memperlihatkan bahwa diterima atau tidaknya suatu paradigma dalam dunia ilmu ternyata tak sepenuhnya ditentukan oleh alasan logis, tetapi banyak pula dipengaruhi unsur sosiologi dan psikologis. Dan sejak munculnya teori relativitas, fisika kuantum, dan teori

ketidakpastian, konsep tentang objektivitas dan obsevasi menjadi sebuah problematik, sebab menjadi jelas dalam kegiatan ilmiah peran subjek dan persepektif teoretis sangatlah menentukan pula.

Kedua, hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata juga bisa ambivalen. Disatu pihak mampu merekayasa realitas menjadi makin sesuai dengan ambisi manusia, dipihak lain epek sampingnya pun bisa sangat destruktif dan menimbulkan persoalan etis serius. Rekayasa biologi telah mengakibatkan begitu banyak makan yang kita konsumsi mengandung zat-zat racun.

Ketiga, perjalanan ilmu hingga kini ternyata tekah mencapai wilayah spiritual, entah dalam bentuk spiritual quotient (SQ) dalam psikologi, Quantum-self dalam fisika baru, atau pola kognisi yang autopoetik dalam cognitive-science, dan seterusnya. Sehingga kini wilayah ilmu dimungkinkan untuk berdialog dengan khazanah agama, setelah lama antar keduanya sulit untuk berinteraksi.

Keempat, dominasi ilmu pengetahuan telah mengakibatkan kecenderungan dominannya pola pikir instrumental-pragmatis dalam kenyataan sehari-hari. Bahkan orientasi instrumental-pragmatis telah cukup parah merasuki lembaga-lembaga pendidikan, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Persekolahan sekarang lebih mirip lembaga pelatihan pertukangan ketimbang lembaga pendidikan yang menjadikan manusia lebih manusiawi.

2. Permasalahan Dalam Agama

Disisi lain kehidupan beragama pun mengalami banyak persoalan. *Pertama*, tendensi-tendensi destruktif kini banyak bermunculan dalam kehidupan beragama, entah

dalam bentuk eksklusivisme kelompok, sikap moralitas berlebihan, konsumerisme symbol yang picik dan dangkal, atau ritualisme yang fanatik. *Kedua*, secara intern agama-agama pun mengalami kebingungan dogmatis akibat makin suburnya kecenderungan multitafsir. *Ketiga*, mentalitas superior masih demikian kuat becokol dikalangan orang-orang beragama sehingga tendensi hendak saling menaklukkan atau merasa saling terancam. *De facto* agama terasa tak lagi membawa efek signifikan dalam memperbaiki kehidupan.

Selain mengalami persoalan intern masing-masing, ilmu dan agama pun mesti menghadapi persoalan global bersama yang ditandai dengan permisivisme pasar yang makin mencemaskan; ketidakadilan struktural pada tingkat global yang makin menimbulkan gejolak-gejolak berupa terorisme atau peperangan; prinsip *survival of the fittest* yang makin menguat pada tataran praksis; dan berbagai kecenderungan penghancuran diri entah dalam berupa perusakan ekologis, pengembangan rekayasa genetik, ataupun tendensi bunuh diri.¹⁸

D. Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Sains

Di zaman sekarang, bila kita amati banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini.

¹⁸ Zainal abidin bagir, *integrasi ilmu dan agama*, hlm. 43-44

Tetapi, pandangan yang menganggap bahwa al-Qur'an sebagai sebuah sumber seluruh ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulama besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian. Diantaranya adalah Imam al-Ghazali. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, beliau mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud: "Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an". Selanjutnya beliau menambahkan: "Ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini, dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuannya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu)".¹⁹

Bahkan pada sebuah sumber yang dikutip oleh penulis, dijelaskan bahwa mukjizat Islam yang paling utama ialah hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Surah pertama (al-Alaq, ayat 1-5) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW ialah nilai tauhid, keutamaan pendidikan, dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diberikan penekanan yang mendalam.²⁰

Firman Allah SWT (Al-alaq 1-5):

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran

¹⁹ Dr. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an (Diterjemahkan oleh Agus Efendi dari Buku The Holy Quran and the Science of Nature)*, Penerbit Mizan, Bandung, 2001, hal.137.

²⁰ Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam (Diterjemahkan oleh Munfaati)*, Dwi Rama, Jakarta, 2000, , hal.1.

kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²¹

Kata “bacalah” dalam ayat tersebut mengandung arti tentang perintah menuntut ilmu, apalagi pada saat itu (awal kenabian), bangsa Arab sedang berada pada zaman jahiliyah (kebodohan).

Jika sains dikaitkan dengan fenomena alam, maka dalam al-Qur’an lebih dari 750 ayat menjelaskan tentang fenomena alam. Salah satunya adalah pada Surah Luqman, ayat 10.

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”²²

Dalam ayat tersebut, menjelaskan tentang betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. dalam menciptakan makhluk-mahluKNya. Tidak berhenti sampai disitu, kita juga diperintahkan untuk mempelajarinya (mahluk). Hal ini telah banyak dilakukan oleh orang (ilmuwan) Barat, dan malah kebanyakan dari kita hanya mengikuti apa yang mereka katakan. Padahal, kita sebagai hambaNya seharusnya memiliki keharusan yang lebih besar dari pada mereka. Karena bila diamati, tidak sedikit dari pandangan mereka melenceng dari ajaran agama Islam. Bila kita hanya mengikuti mereka, dikhawatirkan kita akan terjerumus kedalam

jalan kesesatan bersama mereka. Seperti contoh, pandangan Darwin tentang teori evolusi yang menyebutkan bahwa manusia zaman dahulu memiliki bentuk fisik menyerupai kera, itu merupakan pendapat yang tidak sesuai dengan al-Qur’an. Karena secara jelas, manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam AS.

Mempelajari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) merupakan hal yang sangat sulit, maka dari itu, Islam sangat memuliakan para ahli ilmu, sehingga dalam Surah al-Mujadilah ayat 11, derajat mereka diangkat oleh Allah SWT.

Artinya : “..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

Dalam potongan ayat tersebut, Allah menjajarkan iman dengan ilmu. Disinilah terlihat betapa pentingnya ilmu, karena orang yang beriman tanpa memiliki ilmu maka segala ibadahnya akan ditolak. Sedangkan sebaliknya, orang berilmu tanpa beriman, maka ilmunya dapat menyesatkannya menuju jalan yang dilarang dan dilaknatNya.

Disinilah, kita sebagai hambaNya yang beriman harus ekstra hati-hati dalam mempelajari suatu ilmu. Kita harus selalu mengembalikan semuanya kepadaNya, kita harus berusaha mencocokkan segala jenis ilmu dengan kalamNya (al-Qur’an) yang sempurna.

Karena sudah jelas, al-Qur’an membahas banyak Ilmu, antara lain ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, Jakarta, 1990, hal.1079.

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, Jakarta, 1990, hal. 654

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, Jakarta, 1990, hal. 910-911

memberi pedoman dan petunjuk berkaitan dengan perundang-undangan tentang halal dan haramnya suatu aktiviti, peradaban, muamalat antara manusia dalam bidang ekonomi, perniagaan, sosiobudaya, peperangan dan perhubungan antar bangsa. Juga terdapat maklumat ataupun isyarat (*hint-suggestions*) tentang perkara-perkara yang telah menjadi tumpuan kajian sains, misalnya, sidik jari sebagai tanda pengenalan, penciptaan bumi dan langit, dan lain-lain.²⁴

Dari sini, maka pantaslah kalau di zaman ini banyak ilmuwan (ilmuwan Barat khususnya) yang berusaha mempelajari al-Qur'an demi memahami suatu kajian sains. Tapi, kita sebagai umat Muslim jangan sampai kalah dengan mereka, sehingga peradaban Islam dapat bangkit kembali. Ketika peradaban Islam mulai bangkit, maka kemungkinan besar dunia dapat dikuasai oleh Islam, sehingga konsep Islam sebagai agama yang "*Rahmatan lil-'Alamin*" (kesejahteraan bagi seluruh dunia) dapat terwujud secara nyata.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Sains merupakan ilmu/pengetahuan yang dapat menjelaskan sebuah gejala/fenomena alam, sehingga berguna bagi kehidupan manusia.
2. Sains yang relevan dengan ajaran Islam harus dapat menjadi media untuk mengingat Allah dan memajukan peradaban

masyarakat Islam. Dan tidak dibenarkan bila kita mempelajari sains hanya untuk memperoleh penghidupan dan kesenangan dunia, apalagi berbuat maksiat, yang nanti pada akhirnya akan merugikan diri sendiri.

3. Banyak sekali kajian sains yang merujuk pada al-Qur'an. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena alam dan keutamaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, banyak ilmuwan yang dalam mempelajari sains mencari referensi dari al-Qur'an.

Saran

Beberapa saran yang ingin penulis berikan kepada pembaca sebagai sesama umat Muslim adalah sebagai berikut.

1. Kita harus ekstra hati-hati dalam menelaah pendapat-pendapat ilmuwan sains. Karena tidak menutup kemungkinan pendapat tersebut merupakan pendapat yang sesat (tidak sesuai dengan ajaran Islam).
2. Kita harus memperbanyak kegiatan-kegiatan belajar dan mengamati (mempelajari lingkungan sekitar), agar kita bisa selalu eksis dan kritis, tidak hanya pasif.
3. Mari kita tumbuhkan rasa cinta kepada Kitab Suci kita sendiri, al-Qur'an. Karena sesungguhnya bila kita memahami isinya, tentunya dibantu oleh seorang guru, maka kita bisa menguasai sains, dan mungkin bisa mengalahkan para ilmuwan Barat, karena kita secara tidak langsung mendapat pertolonganNya.
4. Jangan pernah lupa kepada Dzat Yang Menciptakan kita. Walaupun kita dalam keadaan sesempurna apapun (misalnya, pandai, kaya, berkuasa), karena

²⁴ Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam (Diterjemahkan oleh Munfaati)*, Dwi Rama, Jakarta, 2000, hal.3.

sesungguhnya Dialah Yang Maha Sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam al-Syaikh Ibrahim bin Ismail. Tth. *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah.
- Bakar, Osman, 1991. *Tauhid Dan Sains*, Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Butt, Nasim. 2001. *Sains dan Masyarakat Islam (Diterjemahkan oleh Masdar Hilmy dari Buku Science and Muslim Society)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Fauziyah, Lilis R.A. dan Andi Setyawan. 2009. *Kebenaran al-Qur'an dan Hadits*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mahdi, Ghulsyani. 2001. *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an (Diterjemahkan oleh Agus Efendi dari Buku The Holy Quran and the Science of Nature)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Noordin, Sulaiman. 2000. *Sains Menurut Perspektif Islam (Diterjemahkan oleh Munfaati)*. Jakarta: Dwi Rama.
- Sri Jumini. *Kerangka Kualifikasi Keilmuan Fisika UNSIQ*. PPKM, Vol.3, No.1. 2016. 41
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an
- <http://my.opera.com/ilmyaku/blog/2009/11/04/sains-dalam-islam> diakses pada 28 Agustus 2018 pukul 11.00 WIB
- <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/1786489-pengertian-filsafat-sains/log> diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 19.00 WIB
- <http://www.junaidi.co.cc/2010/03/pengertian-sains-teknologi-dan-seni.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2018 pukul 13.00